

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Malassezia furfur pada fase spora merupakan mikroflora normal pada kulit manusia sedangkan, pada fase hifa mempunyai sifat invasif dan patogen (Petry dkk. 2011, hlm.803; Sei 2012, hlm.8). *Malassezia sp* merupakan penyebab penyakit *Pityriasis versicolor* dan *M. furfur* adalah spesies yang terbanyak menyebabkan penyakit tersebut (Partogi 2008, hlm.1-3). *Pityriasis versicolor* atau biasa dikenal dengan panu paling banyak terjadi di daerah beriklim tropis dengan tingkat kelembaban yang tinggi, prevalensi kasus antara laki-laki dan perempuan tidak didapatkan adanya perbedaan (eds Djuanda dkk. 2013, hlm.100-101).

Prevalensi *Pityriasis versicolor* di Indonesia belum bisa diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan 40-50% penduduk di negara beriklim tropis termasuk Indonesia terkena penyakit ini (eds Djuanda dkk. 2013, hlm.100-101). Penyakit *Pityriasis versicolor* selalu menempati urutan ke-2 penyakit kulit di Jakarta setelah dermatitis. Daerah lain, seperti Padang, Bandung, Semarang, Surabaya dan Manado prevalensinya kurang lebih sama, yaitu menempati urutan ke-2 sampai ke-4 terbanyak dari penyakit kulit lainnya (Silvia dkk. 2015, hlm. 2). Di Kalimantan Selatan pada kalangan tenaga kerja Industri *Plywood* dilaporkan kasus *Pityriasis versicolor* sebesar 3,3% dari 2000 pekerja. Pada tahun 2003 di Poliklinik Divisi Dermatologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia RSCM melaporkan 260 kasus baru *Pityriasis versicolor* yang di derita oleh 131 pria dan 129 wanita (Setyarini dan Krisnansari 2011, hlm.318).

M. furfur yang menyebabkan *Pityriasis versicolor* mudah menginfeksi kulit seseorang yang selalu terpapar dengan air dalam waktu yang cukup lama dengan disertai kurangnya kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan disekitar (Partogi 2008, hlm.1-3). Kontaminasi *M. furfur* dapat menginfeksi hampir seluruh bagian tubuh, terutama pada wajah, leher, badan, lengan, punggung, lipat paha, dan paha. Infeksi *M. furfur* dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain herediter, penggunaan steroid jangka panjang akibat sakit kronik, dan malnutrisi

(Richardson & Warnock 2013, hlm.138-140). Kelainan yang didapatkan dari infeksi *M. furfur* pada penderita *Pityriasis versicolor* berupa timbulnya bercak-bercak bersisik halus berwarna putih atau gelap, bercak-bercak bisa tidak teratur sampai teratur dengan batas bercak tidak jelas sampai jelas.(Goldsmith dkk. 2012, hlm.2307-2310).

Seiring berkembangnya pengobatan menggunakan tanaman herbal dinilai memiliki efek samping yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan obat yang dibuat dari bahan kimia serta harga yang lebih terjangkau. Belimbing wuluh merupakan salah satu tanaman herbal yang dapat dipakai sebagai antijamur. Perasan air buah belimbing wuluh dapat dipakai sebagai penghilang ketombe, atau penghilang panu (Arland 2006, cited in Rahmawati 2014, hlm.2). Hasil pemeriksaan kandungan kimia buah belimbing wuluh mengandung minyak atsiri, fenol, flavonoid, pectin, saponin, triterpenoid, dan tanin (Parikesit 2011, cited in Rahayu 2013 hlm.3-6; Roy 2011, hlm.105). Flavonoid merupakan golongan terbesar senyawa fenol yang dapat bersifat fungistatik atau antijamur (Sabularse 2009, hlm.1-12).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Puji Rahayu pada tahun 2013 didapatkan hasil bawah Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) ekstrak belimbing wuluh terhadap *M. furfur* terdapat pada konsentrasi 6%. Dari penelitian Puji Rahayu tersebut kita bisa melihat bahwa buah belimbing wuluh memiliki efektivitas antifungi terhadap *M. furfur*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan efektivitas perasan buah belimbing wuluh pada konsentrasi yang berbeda dalam menghambat pertumbuhan *M. furfur*.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Apakah perasan buah belimbing wuluh efektif sebagai antijamur terhadap pertumbuhan *M. furfur* secara *in vitro* dengan metode difusi perforasi ?
- b. Pada konsentrasi berapakah perasan buah belimbing wuluh yang paling efektif sebagai antijamur terhadap pertumbuhan *M. furfur*?
- c. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antijamur perasan buah belimbing wuluh terhadap pertumbuhan *M. furfur* dengan konsentrasi yang berbeda?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas perasan buah belimbing wuluh sebagai antijamur terhadap pertumbuhan *M. furfur*.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efektivitas perasan buah belimbing wuluh terhadap pertumbuhan *M.furfur* secara *in vitro* dengan metode difusi perforasi.
- b. Mengetahui konsentrasi perasan buah belimbing wuluh yang memiliki efektivitas terbesar sebagai antijamur terhadap jamur pertumbuhan *M. furfur*.
- c. Mengetahui perbedaan efektivitas perasan buah belimbing wuluh dengan konsentrasi yang berbeda terhadap pertumbuhan jamur *M. furfur*.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khazanah pustaka dan sebagai acuan atau landasan berpijak dalam menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai pengobatan *pityriasis*

versicolor (panu) secara alami dengan menggunakan perasan buah belimbing wuluh.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Masyarakat umum

- 1) Memberikan informasi mengenai pengobatan alternatif dengan bahan alami yang efektif, aman, dan ekonomis untuk menghambat pertumbuhan *M. furfur* pada penderita *Pityriasis versicolor* dengan menggunakan perasan buah belimbing wuluh.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai obat herbal yang dapat digunakan untuk menghambat pertumbuhan jamur *M. furfur* pada penderita *Pityriasis versicolor* sehingga dapat mengembangkan produksi obat panu dengan bahan herbal.

b. Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta

- 1) Menambah kepustakaan yang telah ada sebelumnya mengenai tanaman obat di Indonesia khususnya buah belimbing wuluh jika akan dilakukan penelitian lebih lanjut di bidang Mikologi.
- 2) Menambah bahan referensi sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut.

c. Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dalam bidang Mikologi mengenai efektivitas perasan buah belimbing wuluh sebagai antijamur terhadap pertumbuhan *M. furfur* secara *in vitro* dengan metode difusi perforasi atau sumuran.
- 2) Mengaplikasikan ilmu Mikologi yang telah didapat sebelumnya dan menambah pengalaman melakukan penelitian secara eksperimental mengenai efektivitas perasan buah belimbing wuluh sebagai antijamur terhadap pertumbuhan *M. furfur* secara *in vitro* dengan metode difusi perforasi.
- 3) Memberikan bukti ilmiah tentang efektivitas perasan buah belimbing wuluh sebagai antijamur terhadap pertumbuhan *M.furfur* secara *in vitro* dengan metode difusi perforasi.